

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Historiografi atau sejarah penulisan sejarah, merupakan penulisan yang didahului oleh penelitian (analitis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan pula dengan latar belakang teoritis, latar belakang wawasan, latar belakang metodologis, penulisan sejarah, latar belakang sejarawan atau penulis sumber sejarah, aliran penulisan sejarah yang digunakan, dan lain sebagainya.¹

Historiografi islam merupakan ranah kajian yang menarik untuk dikupas, penulisan sejarah dalam islam memiliki alur sejarah tersendiri. Hal tersebut tidak terlepas dari pergulatan dengan realitas sosial yang meliputinya. Agama menjadi faktor pendorong dan mempengaruhi sejarawan generasi awal dalam menuliskan sejarah. Menurut Badri Yatim ada dua faktor pendukung utama berkembangnya penulisan sejarah dalam penulisan sejarah.² Pertama, Al-Qur'an, kitab suci umat Islam memerintahkan umatnya untuk memperhatikan sejarah. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang sejarah. Al-Qur'an bukan hanya memerintahkan umatnya untuk memperhatikan perkembangan sejarah manusia, tetapi Al- Qur'an juga menyajikan banyak kisah. Kemudian Penafsiran Al-Qur'an juga harus memperhatikan sebab diturunkannya ayat Al-Qur'an (Asbabun Nuzul). Kedua, Ilmu Hadits. Hadits berfungsi untuk menjabarkan Al- Qur'an yang masih

¹ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm5-6.

² Badri Yatim. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm 11.

dipandang umum dan tersamar, dan bahkan membuat hukum-hukum yang belum terdapat dalam Al-Quran.³

Seiring dengan perkembangan zaman penulisan sejarah mengalami perkembangan. Pada setiap fase zaman terdapat corak, metode dan tema penulisan sejarah yang berbeda. H.A.R Gibb dalam buku *Historiografi Islam* karya H.R Muin Umar berpendapat tentang perkembangan *Historiografi Arab dan Persia* yang terbagi kepada empat bagian (1) dari permulaan sampai abad ketiga hijriyah. (2) dari abad ketiga sampai dengan abad keenam hijriyah. (3) dari akhir abad keenam sampai permulaan abad kesepuluh hijriyah, (4) dari abad kesepuluh sampai abad ketiga belas hijriyah.⁴ Sementara dalam buku *Historiografi Islam* karya Badri Yatim bisa kita lihat dia membagi perkembangan historiografi Islam menjadi tiga yaitu klasik, pertengahan dan modern.

Pada fase pertama sejarah Islam ditulis masih dipengaruhi hadits. Penulisan hadits itu dapat dikatakan sebagai cikal bakal penulisan sejarah.⁵ Di awal masa perkembangan Islam, ilmu hadits merupakan ilmu yang paling tinggi dan paling diperlukan oleh umat Islam pada waktu itu. Maka bisa dikatakan ilmu hadist merupakan cikal bakal perkembangan ilmu sejarah di dunia Islam dan para ilmu hadist merupakan para penulis sejarah paling awal dalam sejarah kaum muslim.⁶ Pengaruh hadits dalam sejarah dapat dilihat pada karya-karya sejarah yang ada pada

³ Irfan Hadi, “ Corak dan Metode Penulisan Kitab Al- Maghazi Karya Al Waqidi dan Pengaruhnya Terhadap Historiografi Ibnu Sa’ad, Ibnu Katsir dan Ibnu Khaldun” , UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, hlm 1.

⁴ H.A. Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988) hlm 13.

⁵ Badri Yatim. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm 41.

⁶ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. xii

masa perkembangan hadits. Yang melatar belakangi penulisan hadist ini tidak bisa dipisahkan dari sosok Nabi Muhammad SAW bagi umat islam, beliau adalah teladan yang ideal dalam kehidupan. Untuk itu kaum muslim perlu menoleh kepada kehidupan Nabi SAW karena sikap dan ucapan, atau hadist, beliau merupakan penjewantahan dari ayat-ayat al-Qur'an. Akhlak Rasul menjelaskan al-Qur'an. Akhlak mulia Rasul adalah cermin dari al-Qur'an. Muslim yang *kaffah*⁷, akan senantiasa berhaluan kepada manusia paling sempurna, yakni Rasulullah SAW Sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran diantaranya :

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَانِ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانِ لَقَدْ

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*⁸

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”*⁹

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka

⁷ Muslim *kaffah* ialah muslim yang melaksanakan hukum-hukum islam seluruhnya sebagai dasar kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan beribadah kepada Allah (Al- Maraghi, 1, Juz 2:114).

⁸ Q.S. al-Ahzab: 21.

⁹ Q.S al-Qalam: 4.

dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”¹⁰

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”¹¹

Bahwa Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang memiliki akhlak yang agung, teladan yang baik, penyantun, dan lemah lembut. Begitu pentingnya Rasulullah bagi umat islam , pada periode klasik karya-karya sejarah Islam diwarnai dengan kajian seputar perang-perang Nabi yang dikenal dengan *Maghazi*. Dikarenakan karya ini memuat peristiwa-peristiwa heroik tentang peperangan dan penaklukan- penaklukan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pada awalnya, penulisan *Maghazi* dilakukan semata-mata hanya untuk kepentingan dan legitimasi para khalifah dalam menerapkan berbagai kebijakan *futuhiyyah* (penaklukan wilayah).¹² Namun selanjutnya berkembang menjadi penulisan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang bukan hanya membahas peperangan-peperangannya saja, tetapi juga riwayat hidup beliau secara lebih komprehensif: dari kelahiran hingga wafatnya, yang akrab disebut dengan *sirah*.¹³

Dalam bahasa Arab, *Sirah* berasal dari kata *saa-ra, yasii-ru, sairana*, siiratan, artinya cara berjalan. Secara semantik al-sirah berarti perjalanan. Dalam

¹⁰ Q.S ali Imran: 159.

¹¹ Q.S al-Anbiya: 107.

¹² Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*, Bandung: Penerbit Marja, 2014, hlm. 40-41.

¹³ Muhammad Irham , yang berjudul “Buku Muhammad His Life Based On the Earliest Sources Karya Martin Lings: Sebuah Kajian Hisroriografi” dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019.hlm 3.

terminologi historiografi, sirah berarti perjalanan hidup atau biografi seorang tokoh. Jika dihubungkan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW maka disebut *Sirah Nabawiyah*.¹⁴ Menurut Murtdha Muthahhari, buku-buku yang membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang ditulis sejarawan Muslim sampai sekarang belum ada yang layak disebut dengan *sirah*, tetapi cenderung pada *sayr* (berjalan) atau sekedar menampakan kehidupan dimulai lahir sampai wafat. Seharusnya yang dibaca oleh umat islam itu *sirah*, yang menerangkan teladan atau metedologi Rasulullah SAW dalam menjalankan kehidupan dan strategi dalam menghadapi tantangan zaman. Meski begitu, Muttahari sendiri dalam bukunya menyajikan sejarah hidup Rasulullah SAW yang bersifat kronologis bukan semata aspek *uswah* (tuntunan dan teladan). Demikian pentingnya pengetahuan tentang sejarah perjalanan hidup Nabi, sehingga *sirah* dipandang sebagai ilmu yang sangat penting dalam keilmuan Islam,¹⁵ dan menjadi titik awal perkembangan penulisan biografi dalam historiografi Islam.

Menurut Azyumardi Azra terdapat tiga model historiografi Sirah Nabawiyah yang berkembang dalam khazanah sejarah Islam.¹⁶ *Pertama* adalah model penulisan klasik atau tradisional (riwayat). Sesuai dengan istilah klasik atau tradisional yang berarti terdahulu atau sederhana, model ini menyajikan sejarah ditulis dengan kronologis (berurutan) dari lahir hingga wafat, memiliki rincian waktu terjadinya peristiwa yang dialami Rasulullah SAW. Penulisannya dimulai dengan gambaran kehidupan negeri Arab sebelum kelahiran Nabi, masa kelahiran,

¹⁴ Murthada Muthahhari, *Sirah Sang Nabi*, Jakarta : Al-Huda, 2006, hlm 8.

¹⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 196-197.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Kata pengantar untuk buku M.Fethulah Gulen, Versi Terdalam: Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2002).

kanak-kanak, silsilah keluarga, perkawinan pertama, penerimaan wahyu permata, hijrah ke Madinah, isra mi'raj, perjanjian-perjanjian, pembebasan Makkah, haji wada, peristiwa wafat Nabi dan berakhir pada pemilihan khalifah pertama. *Kedua* adalah model penulisan modern (*dirayah*). Bentuk penulisannya tidak jauh berbeda dengan yang klasik atau tradisional karena para penulisnya menggunakan karya-karya Sirah Nabawiyah priode klasik sebagai sumber-sumbernya. Hanya dalam uraiannya disajikan penjelasan rasional, memiliki unsur kritis, dan sistematis. Biasanya muncul dari penulis modern yang menggunakan standar ilmiah yang bersifat rasional dan empiris. Kemudian yang *ketiga* adalah model penulisan tematik. Penulisan model ini masih tetap menggunakan karya-karya klasik sebagai sumbernya. Yang membedakannya dengan model tradisional atau modern adalah para penulis memilih tema-tema yang sesuai dengan kebutuhan atau disesuaikan dengan minat dan bidang yang digelutinya dengan tetap mengacu pada standar ilmiah.¹⁷ Pada perkembangan selanjutnya, pengaruh hadits mulai sedikit memudar baik secara metode maupun gaya penulisan.¹⁸

Para sejarawan yang menjadi pionir dalam penulisan Sirah Nabawiyah adalah Urwah bin Zubair (w. 94 H/712 M),¹⁹ Aban bin Utsman (w. 105 H),²⁰

¹⁷ Azyumardi Azra dalam pengantar untuk buku Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi untuk Semua*, hlm 10.

¹⁸ Ahmad Sahidin, "Sirah Nabawiyah di Indonesia (1941-2014): Studi Historiografi Tiga Karya Sejarah. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016, hlm 15.

¹⁹ Urwah bin Zubair bin Awwam termasuk generasi tabi'in. Ayahnya, Zubair bin Awwam, wafat pada Perang Jamal. Beliau menjadi orang penting pada pemerintahan Bani Umayyah. Banyak orang berguru kepadanya termasuk Ibnu Syihab az-Zuhri. Kemungkinan Urwah wafat pada tahun 94 H/713 M. Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, hlm. 30. Gregor Schoeler, *The Biography of Muhammad: Nature and Authenticity*, New York: Routledge, 2011, hlm. 21.

²⁰ Aban bin Utsman bin Affan adalah putra dari khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Pada Perang Jamal beliau berpihak kepada Aisyah. Beliau ditunjuk sebagai gubernur Madinah di masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan selama 7 tahun. Aban wafat di masa Khalifah Yazid bin Abdul

Syurahbil bin Sa'ad (w. 123 H), Wahab bin Munabbih (w. 110 H),²¹ dan Syihab az-Zuhri (w. 124 H/ 742 M).²² Naskah tulisan mereka sudah punah ditelan zaman, yang tersisa hanya kutipan-kutipan yang dapat kita temukan dalam tulisan Sirah generasi-generasi selanjutnya. Generasi tertua yang dapat ditemui naskahnya dimulai dari Muhammad bin Ishak (w. 152 H), kemudian al-Waqidi (w. 203 H), Muhammad bin Sa'ad penyusun kitab *Ath-Thabaqat al-Kubra* (w. 130 H) dan Ibn Hisyam (w. 218 H) yang menulis Sirahnya sendiri dengan banyak memanfaatkan Sirah karya Muhammad bin Ishaq.²³ Sebagian besar kisah hidup Nabi yang dimuat dalam sirah di atas berasal dari laporan individu-individu, yang rata-rata ialah guru bagi penulis-penulis tersebut. Seleksi kisah, dalam tradisi islam, adalah juga seleksi individu: mereka yang saleh dipercaya sedang yang tidak saleh dan tidak jujur dipinggirkan. Dengan ini maka pengetahuan tentang individu-individu itu, yang disebut perawi, juga diperlakukan. Informasi tentang riwayat hidup mereka dapat ditemukan misalnya dalam kitab-kitab genre prosopografi atau *Thabaqat*²⁴ semacam *Al-Jarh wa at-Ta'dil* karangan Imam Abi Hatim.²⁵ Inilah yang

Malik. K. V. Zettersteen, "Aban b. Uthman" dalam H. A. R. Gibbs dkk., *Encyclopaedia of Islam New Edition*, jilid 1, Leiden: Brill, 1986, hlm. 2-3.

²¹ Abu Abdullah Wahab bin Munabbih berasal dari Yaman. Ayahnya masuk Islam ketika Nabi Muhammad masih hidup. Riwayat-riwayat dari dirinya, terutama kisah nabi-nabi dari Bani Israil, banyak dikutip sejarawan muslim dan para ahli hadits seperti Imam ath-Thabari. Lihat R.G. Khoury, "Wahb b. Munabbih", dalam Peri Bearman dkk., *Encyclopaedia of Islam New Edition*, jilid 11, Leiden: Brill, 1997.

²² Syihab az-Zuhri adalah murid dari Urwah bin Zubair dan Aban bin Utsman. Beliau banyak mencatat hadis. Az-Zuhri wafat pada tahun 124 H/742 M. Gregor Schoeler, *The Biography of Muhammad ...*, hlm. 23-25.

²³ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah...*, hlm. 32

²⁴ Prosopografi artinya sebuah kumpulan riwayat hidup beberapa orang yang biasanya terhubung karena kesamaan waktu, tempat, ataupun afiliasi. Yang mirip dengan kriteria prosopografi dalam tradisi Islam ialah *Thabaqat*. Untuk lebih lengkap tentang *Thabaqat*, lihat Franz Rosenthal, *A History ...*, hlm. 93-95.

²⁵ Abi Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim al-Hanzali, *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, 14 jilid, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1953.

menyebabkan Sirah telah membuat penulisan biografi dalam historiografi Islam menjadi amat masif.²⁶

Umat Islam tidak akan mampu meneladani Rasulullah SAW secara komprehensif apabila tidak mengenal khazanah Sirah Nabawiyah dengan baik dan menyeluruh.²⁷ Oleh karena itu pembahasan *sirah* merupakan tema kajian yang tidak ada habisnya ditungkan dalam bentuk tulisan oleh para tokoh sejarawan maupun non sejarawan, muslim maupun orientalis. Hal ini karena sosok Nabi Muhammad SAW tidak bisa dipisahkan dengan umat islam bahkan sangat dekat, Tidak ada cerita yang lebih terang, dan dikenali secara rinci dari bangun tidur hingga tidur kembali. Tidak ada pengalaman yang lebih rinci yang diungkap yang terkait personal maupun sosial kemasyarakatan kecuali pengalaman hidup Rasulullah SAW. Berbagai syair dan karya sastra dibuat untuk menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Di Indonesia sendiri terkenal kitab *Maulid Barzanji* dan *Maulid as-Diba'i* yang dibaca oleh umat islam bukan hanya pada saat maulid , tetapi ketika kelahiran, pernikahan, dan momentum-momentum kebahagiaan. Bahkan, nama Nabi Muhammad SAW dilantukan dengan pembacaan shalawat yang merdu dan indah diberbagai kegiatan keagamaan.²⁸

Menyadari urgensi sirah nabawiyah ini, muncul upaya penggabungan hadis nabawi dengan sirah nabawiyah secara metodologis. Tujuannya adalah agar didapatkan informasi selengkap mungkin mengenai Nabi Muhammad SAW dengan

²⁶ Muhammad Irham, "Buku Muhammad His Life Based On the Earliest Sources Karya Martin Lings: Sebuah Kajian Historiografi" dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. hlm 4.

²⁷ Ahmad Sahidin " Sirah Nabawiyah di Indonesia (1941-2014): Studi Historiografi Tiga Karya Sejarah. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016, hlm 4.

²⁸ Ahmad Muthohar, *Maulid Nabi : Menggapai Keteladanan Rasulullah saw*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

segala isi kehidupannya Upaya ini cukup mengundang perhatian penggiat sirah nabawiyah tak terkecuali Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, seorang ulama Suriah yang sangat produktif menyurahkan karya-karya kontemporer terkait Al-Qur'an , ushul fiqih , sejarah, hadis, tasawuf dan dakwah.

Peneliti mencermati bahwa apa yang dituangkan al-Buthy dalam kitab "Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah" sebagai sesuatu yang menarik karena meski beliau hidup pada zaman modern bisa dikatakan beliau meneruskan kembali tradisi penulisan sirah klasik sebelumnya mengabungkan antara hadis nabawi dengan sirah nabawiyah dan tentunya dengan rujukan sumber-sumber tulisan *sirah* yang populer seperti Ibnu Hisyam dan lainnya. Selain itu, al-Buthy terlihat berbeda dengan menyajikan penjelasan dalam kitabnya dibanding tulisan-tulisan *sirah* lainnya. Terlebih pandangan beliau dalam mendefinisikan dan merumuskan tujuan kajian sirah nabawiyah. Menurutnya, sirah nabawiyah bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa- peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik terkait Nabi SAW. Akan tetapi, salah satu tujuan pembacaan dan pemahaman sirah nabawiyah adalah agar setiap muslim memperoleh gambaran utuh tentang hakikat islam secara paripurna (*kaffah*) , yang tercermin di dalam kehidupan Nabi SAW, yang dipahami sebagai prinsip, kaidah dan hukum.²⁹ Sirah nabawiyah bukan seperti tulisan-tulisan mengenai biografi tokoh, akan tetapi merupakan data-data perjalanan hidup pembawa ajaran Islam dan yang menerapkannya dalam realitas kehidupan. Kajian fiqih sirah tidak hanya untuk

²⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy , Fiqh al-Sirah al- Nabawiyyah ma'a Mujaz li Tarikh al- Khilafah al-Rasiyidah. (Damaskus : Dar al- Salam, 2010) , hal 15.

mengetahui peristiwa yang dialami Nabi SAW di masa hidupnya, akan tetapi bagaimana membaca, meneliti, menganalisis dan memahami peristiwa-peristiwa tersebut secara konstektual dan proporsional sehingga bisa diambil pelajaran dan diaplikasikan dalam kehidupan.

Ada beberapa alasan mengapa kitab ini layak dan penting untuk diteliti, pertama, Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam keilmuan Islam kontemporer di Timur Tengah, Banyak karyanya yang dijadikan sumber atau rujukan ulama, dai, maupun akademisi di beberapa cabang keilmuan seperti ushul fiqh, hadis, tasawuf, sejarah, ilmu kalam, dan sebagainya. Akan menarik jika al –Buthy mengolaborasikan keilmuannya yang ia miliki ini dalam memahami suatu peristiwa kenabian.

Kedua, Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah merupakan karya yang bisa dikatakan sebagai masterpiece al-Buthy dan telah berkali-kali dinobatkan sebagai best seller pada tahun 1973, 1999, 2000, dan 2001. Buku yang banyak dikagumi dan dijadikan sebagai buku pelajaran diberbagai universitas di Timur Tengah ini, telah terhitung lebih dari 21 kali dicetak, dan diterbitkan oleh tiga penerbit, Dar al-Fikr, Dar al-Salam , dan Dar al- Fikr al-Mu'asir. Eksistensi dan kepopuleran kitab ini tentunya sedikit banyak telah memberikan kontribusinya terhadap keilmuan di Indonesia.

Ketiga, secara akademis buku ini belum pernah diteliti atau dikaji oleh mahasiswa S1 di jurusan Sejarah Peradaban Islam. Maka dari itu penulis memiliki motivasi untuk mengkaji model penulisan Historiografi Fiqh Sirah Nabawiyah karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy yang merupakan penulisan

sejarah Nabi yang bersifat kontemporer serta kelanjutan penulisan dari historiografi masa klasik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka untuk meneliti lebih dekat tentang pribadi Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy yang ia tulis, penulis dalam skripsi ini mengangkat judul "*Studi Historiografi Fiqh Sirah Nabawiyah Karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain :

1. Bagaimana biografi Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy?
2. Bagaimana isi, metode dan corak penulisan buku Fiqh Sirah Nabawiyah karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana biografi Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy.
2. Untuk mengetahui isi metode dan corak penulisan buku Fiqh Sirah Nabawiyah karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy.

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu mewariskan seperangkat pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan lainnya melalui bacaan-bacaan.

Bacaan-bacaan ini juga biasanya berupa sumber-sumber sekunder seperti buku-buku. Buku-buku tersebut juga dapat merupakan kajian terdahulu, sehingga perlu diadakan suatu review yang mengungkapkan isi buku secara umum dan apa kekurangan dari buku tersebut.³⁰ Tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan dan mempunyai alasan mengapa penelitian tentang obyek tersebut harus dilakukan. Dan tulisan ini pun tidak mungkin bisa berdiri sendiri tanpa tulisan-tulisan sebelumnya. Atas berkat izin Allah SWT, Alhamdulillah penulis telah melakukan observasi guna mencari sumber-sumber yang terkait judul penelitian yang penulis angkat. Adapun sumber-sumber yang mirip dan berkaitan dengan topik yang saya ambil ialah sebagai berikut;

Tesis Khoirun Nisa yang berjudul *Konstektualisasi Hadis Perpektif Maslahat Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buty* (Studi atas Kitab Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah).³¹ Tesis Nisa untuk mendapat gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama dan Filsafat Konstentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis

³⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 1999), hlm. 61.

³¹ Khoirun Nisa, *Konstektualisasi Hadis Perpektif Maslahat Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buty* (Studi atas Kitab Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah), tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut dibuka dengan narasi bahwa dalam studi hadis, sirah nabawiyah mempunyai peran yang cukup penting. Salah satunya ialah sebagai kriteria kritik matan. Fokus penelitian ini untuk mengkaji pemahaman al-Buthy dalam kitab Kitab Fiqh al-Sirah al- Nabawiyyah dengan pembacaan heumeunitika maslahat, yang diwakili tema-tema hadis tentang isra' mi'raj dan hadis tentang jihad. Penggunaan heurmeunitika maslahat diyakini dapat menyingkap nilai-nilai herumeutis maslahat didalam pemahaman al-Buthy terhadap peristiwa yang dialami oleh Nabi SAW yang ia tuangkan dalam bukunya Fiqh al- Sirah al- Nabawiyyah. Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nisa jelas berbeda dengan penelitian ini dalam beberapa sudut. Pertama, Nisa mengkhususkan penelitiannya pada pemahaman Al-Buty dalam buku Fiqh Sirah Nabawiyah menggunakan metode heurmenitika maslahat dalam upaya kritik isi hadits (matan) . Sedangkan penelitian ini tidak terkhusus pada hadist, tetapi terkonsentrasi pada keseluruhan hidup Nabi yang direkam dalam *Fiqh Sirah Nabawiyah* lalu menganalisis metodologi yang digunakan penulisnya yakni Dr.Muhammad Said Ramadhan Al-Buty yaitu lebih menelusuri gaya atau corak kepenulisan dalam sebuah karya sirah.

Skripsi Tarbiyah yang berjudul *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyah Karya Ibnu Ishaq*.³² Skripsi Tarbiyah untuk mendapatkan gelar sarjana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini diawali dengan riwayat hidup Muhammad bin Ishaq al-Madani atau yang lebih dikenal dengan nama: Ibnu Ishak.

³² Tarbiyah, *Corak dan Metodologi Penulisan Sejarah Sirah Nabawiyyah Karya Ibnu Ishaq*, skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2013.

Termasuk kondisi masyarakat di zamannya, karya-karyanya, dan penilaian para ulama terhadap Ibnu Ishak. Kemudian Tarbiyah memaparkan isi Sirah Nabawiyah yang merupakan magnum opus Ibnu Ishak disertai dengan analisisnya. Kitab tersebut merupakan salah satu biografi Nabi Muhammad yang tertua yang masih bisa ditemui edisi cetaknya hingga sekarang. Yang Tarbiyah amati antara lain ialah corak, metode, dan pengaruh dari Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishak, yang hidup di abad ke-2 H. Skripsi ini akan sangat berguna bagi penelitian penulis karena sama-sama berniat mengkaji sebuah buku biografi Nabi Muhammad dengan mendalam dan sistematis, jadi bisa pula digunakan sebagai percontohan. Walaupun demikian, ada saja perbedaan yang amat mendasar sehingga skripsi Tarbiyah berlainan betul dengan skripsi ini, yakni berlainan dalam hal objek penelitian. Tarbiyah membahas Sirah Nabawiyah karya Ibnu Ishak sedangkan penulis membicarakan Fiqh Sirah Nabawiyah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, dua buku, dua kepala, dan pastinya dua zaman yang berbeda.

Skripsi Ahmad Nur Kholiq, sebuah penelitian lapangan dengan judul *"Efektifitas Kitab Fiqh Sirah Nabawiyah Karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy Terhadap Pemahaman Santri Kelas 1 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta"*.³³ Skripsi Ahmad ini untuk mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta . Tetapi perlu diperhatikan bahwa penelitian yang dihasilkan Ahmad Nur Kholiq berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis.

³³ Ahmad Nur Kholiq, *"Efektifitas Kitab Fiqh Sirah Nabawiyah Karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy Terhadap Pemahaman Santri Kelas 1 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta"*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Skripsi Ahmad Nur Kholiq mengkhususkan penelitiannya pada aspek proses pembelajaran dan keefektifan penggunaan kitab Fiqh Sirah terhadap pemahaman santri. Sedangkan penelitian ini tidak terkhusus pada satu nilai atau tema, misalkan pendidikan saja atau ekonomi saja, tetapi menyoroti keseluruhan kehidupan Nabi yang direkam dalam Fiqh Sirah Nabawiyah lalu menganalisis corak yang digunakan penulisnya yakni Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy.

Dari beberapa telaah kajian telaah pustaka (sementara) sepintas memiliki kemiripan, khususnya terkait objek material yang sama-sama menggunakan Kitab Fiqh Sirah Nabawiyah. Akan tetapi mengenai objek formal serta isi penelitian akan berbeda dengan apa yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karenanya penelitian tentang tema pemahaman Studi Historiografi yang lebih membahas mengenai analisis serta corak penulisan Fiqh Sirah Nabawiyah karya Dr, Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthy, menurut peneliti layak dilakukan.

E. Metode Penelitian

Dalam tahapan metode penelitian sejarah ada 4 tahap, yaitu tahapan heuristik (pencarian sumber), tahapan kritik (penilaian sumber), tahapan interpretasi (penjelasan sumber) , dan tahapan historiografi (penulisan sejarah).³⁴ Setelah melakukan empat tahapan tersebut, maka hasilnya akan tersaji dalam bentuk karya tulis ilmiah.

³⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1985)

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber-sumber. Baik itu sumber primer maupun sekunder yang akan menunjang pengerjaan skripsi. Penulis melakukan observasi atau dengan cara mencari buku-buku yang memiliki relevansi dengan objek yang diteliti, baik berupa informasi tentang objek maupun informasi yang terkait dengan model penulisan, sehingga penulis akan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang akan diteliti tersebut. Dalam Kajian Historiografi Fiqh Sirah Nabawiyah (corak dan penulisan Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy), Untuk menunjang sumber-sumber lainnya. Penulis mencoba mengadakan kunjungan ke beberapa tempat, seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Batu Api Jatinangor dan toko-toko yang menyediakan buku yang layak untuk dijadikan sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari;

a. Buku

- 1) Dr. Muhammad Ramadhan Sa'id Al-Buthy, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah*.

Damaskus :

- 2) Dr. Muhammad Ramadhan Sa'id Al-Buthy, *Fiqh Sirah Nabawiyah*

Jakarta : Robbani press,

b. Jurnal

- 1) Andreas Christmann dengan judul “ Islamic Sholar and Religious Leader : A potrait of Syakh Muhammad Sa'id Ramadhan al- Buti”. Yang dimuat dalam jurnal Islamic and Cristian Muslim Realation Vol. 02, No. 02. London .1998.

- 2) Muhammad Wahdini dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy”. Yang dimuat pada Jurnal Sosiologi Agama : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol.14, No. 1 Januari-Juni 2020.
- 3) Nurul Salsabila Abu Bakar dan Mohd Nazri Ahmad Fakultas Pengengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia dengan judul “Sirah Dalam Menegakan Perubahan Sosial Mengikuti Pandangan Syeikh Ramadan Al-Buti”. Yang dimuat pada Jurnal AL-BANJARI hlm .261-278, Vol.17, No.2, Juli-Desember 2018.

c. Video

- 1) Biografi Lengkap Dr. Muhammmad Sa’id RamadhanAl-Buthy, youtube.com, diakses pada Juli 2021.
- 2) Sosok Syeikh Sa’id Ramadhan Al-Buthi,BiografiUlama,youtube.com, diakses pada Juli 2021.

2. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik. Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinil keabsahannya terjamin. Ada dua kritik, yakni kritik internal dan eksternal.

a. Kritik Eksternal

Kitab Fiqh Sirah Nabawiyyah karya Al-Buthy merupakan sumber primer, buku ini otentik berbentuk bahan baku kertas yang merupakan cetakan terbaru dari sebelumnya. Sumber primer ini adalah edisi terbaru dari buku sebelumnya

Buku ini terbit pertama kali pada 1973. Dari sejumlah kitab yang diterbitkan di penerbit timur tengah lainnya, kitab dari terbitan Dzarun Al-Fikr digunakan sebagai bahan atau sumber utama kajian ini. Kitab inipun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang diberi judul Sirah Nabawiyah : Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW. yang diterjemahkan oleh Aumur Rafiq Shaleh Tahmid, Lc. terbitan Robbani press. Sumber ini amat penting karena merupakan tulisan al-Buthy sendiri. Karangan Al-Buthy ini kendati primer , sudah bersifat turunan.

Terakhir, ada beberapa video yang berhasil penulis dapatkan dari situs youtube. com. Didalamnya menceritakan tentang biografi Al-Buthy. Sumber ini termasuk sumber sekunder karena disampaikan oleh pihak ke 3.

b. Kritik Internal

Buku Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy terbitan Dzarun Al-Fikr sebagai sumber primer yang menjadi objek penelitian, sehingga dalam sudut kritik internal sumber ini sumber yang valid karena merupakan sumber yang kredibel dan terjamin keabsahannya.

Terakhir, ada beberapa video yang berhasil penulis dapatkan dari situs youtube. com. Didalamnya menceritakan tentang biografi Al-Buthy beliau sosok ulama atau dai yang sangat berpengaruh di Timur Tengah (Suriah) didalamnya juga menceritakan bagaimana sosok masa kecilnya, pendidikan,karya-karyanya, orang-orang yang berpengaruh dalam pemikirannya serta sampai beliau wafat, Sumber ini termasuk sumber sekunder karena disampaikan oleh pihak ke 3.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan, dan telah dipilah pula fakta yang telah dikritik dengan menggunakan kritik eksternal dan internal.

Penelitian ini memusatkan pembahasan dan penjelasan kitab Fiqh Sirah Nabawiyah yang kemudian Historiografi diterapkan dalam penelitian ini, penulis muat dengan sebutan: “analisis historiografis” serta dibantu juga dengan menggunakan pendekatan heurmeneutika dalam memahami dan menafsirkan teks.

Tampaknya Fiqh Sirah Nabawiyah merupakan karya sejarah yang mengungkapkan analisis ilmiah Manhajiah sejarah pergerakan islam di masa Rasulullah SAW serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dari kelahiran hingga wafatnya nabi, ditambah ringkasan mengenai Khulafur Rasyidin. Maka penulisan Fiqh Sirah Nabawiyah, merupakan salah satu bentuk historiografi sirah.

Dalam cakupan historiografi Islam, sirah merupakan salah satu model penulisan sejarah ketokohan (biografi). Beberapa model lainnya adalah ansab, tarjamah, dan manaqib.³⁵ Bentuk dan model penulisan dalam historiografi Islam dalam perkembangannya menunjukkan pola-pola yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya dipicu oleh suasana zaman yang melatar belakanginya, tetapi juga oleh lingkungan komunitas dan realitas sosial tempat si penulis berada.

³⁵ Ajid Thohir, Sirah Nabawiyah..., hlm. 49.

Menurut Azyumardi Azra terdapat tiga model historiografi Sirah Nabawiyah yang berkembang dalam khazanah sejarah Islam yaitu *riwayah*³⁶, *dirayah*³⁷ dan tematik³⁸.

Metode yang ditempuh para penulis sirah di dalam buku-buku sejarah adalah menggunakan tematik yang didasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah. Artinya, bahwa para penulis sirah nabawiyah mempunyai tugas dalam melakukan penyaringan informasi sejarah demi mendapatkan informasi sejarah yang autentik dengan menggunakan dua teori yaitu teori ilmu Musthalah yang berkaitan dengan sanad dan matan dan teori ilmu al Jarh wa al Ta'dil yang berkaitan dengan status dan biografi para periwayat. Ketika sebuah informasi sejarah telah memenuhi kriteria dua teori tersebut maka para penulis sejarah akan langsung menerima informasi tersebut dan menuliskan di dalam buku mereka tanpa menyisipkan pendapat-pendapat mereka terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka catat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mencoba memetakan bagaimana arah studi ketokohan dengan model biografi dalam kajian historiografi, lebih khusus pada karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy yang berjudul "Studi Historiografi Fiqh Sirah Nabawiyah Karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy". Sehingga kita akan mengetahui dimanakah letak posisi gaya penulisannya.

³⁶ Model penulisan sirah klasik atau tradisional.

³⁷ Model penulisan sirah modern.

³⁸ Azyumardi Azra, Kata pengantar untuk buku M.Fethulah Gulen, Versi Terdalam: *Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW* (Jakarta;Raja Grafindo Persada,2002).

4. Historiografi

Historiografi ini fungsinya adalah menyampaikan informasi kepada khalayak dalam memberikan jawaban terhadap perumusan yang diajukan. Pada tahapan ini, penulis menggunakan deskriptif-analitik yaitu menceritakan apa, bilamana, dan siapa yang terlibat di dalamnya. Juga dengan menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana peristiwa itu terjadi.

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah ini mencakup beberapa bab yang akan membahas point-point terkait judul yang penulis angkat, berikut ini sistematika penulisan :

BAB I, berisi pendahuluan yang mencakup point-point di antaranya: latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kajian Pustaka, dan Metode Penelitian.

BAB II, berisi riwayat hidup Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy , Historiografi Sirah Nabawiyah dari zaman ke zaman, Kondisi Timur Tengah semasa hidup Al-Buthy yang meliputi kondisi sosial, bidang ilmu pengetahuan, politik serta teologis. Kemudian orang-orang yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter keilmuan Al-Buthy dan karya-karyanya.

BAB III , berisi tentang penjelasan isi buku Fiqh Sirah Nabawiyah metode, dan corak penulisannya.

BAB IV, berisi kesimpulan berdasarkan point-point yang telah dibahas pada bab sebelumnya.